

ABSTRAK

Resnia Nuraisyah: *Batas Minimal Mahar Menurut Pendapat Muhammad Bin Idris Al-Syafi'i Dan Imam Malik.*

Islam memperhatikan dan menghargai kedudukan seorang wanita dengan memberi hak kepadanya, di antaranya adalah hak untuk menerima mahar. Mahar hanya diberikan oleh calon suami kepada calon istri, Syariat Islam tidak menetapkan batas minimal dan batas maksimal mahar, namun Islam mendorong agar memperingan mahar, tidak terlalu tinggi demi mempermudah urusan dalam pernikahan.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: (1) pendapat Imam Syafi'i dan Imam Maliki tentang batas minimal mahar, (2) metode *istinbath al-ahkam* yang digunakan Imam Syafi'i dan Imam Maliki dalam menetapkan batas minimal mahar, dan (3) persamaan dan perbedaan pendapat batas minimal *mahar*.

Penelitian ini bertitik tolak dari pemikiran, bahwa perbedaan metode yang digunakan dalam menggali hukum akan melahirkan kesimpulan hukum yang berbeda pula. Di samping itu, sumber hukum yang utama itu adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits. Untuk memahami kandungan hukum dari kedua sumber tersebut dilakukan dengan berbagai metode *istinbath al-ahkam*. Dikalangan ulama dikenal beberapa metode antara lain *qiyas*, *istidlal*, *istihsan*, *istishab*, *'urf*, *mashlahah mursalah* yang memiliki aturan masing-masing. Keberagaman cara itu melahirkan keragaman bentuk *fiqh* sebagai konsekuensi dari metode tersebut.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang sumber datanya diperoleh dengan cara mengumpulkan data tertulis yang memiliki relevansi dengan masalah yang diteliti, kemudian di pelajari dan ditelaah. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif-komparatif, yaitu membandingkan batas minimal mahar menurut pendapat Imam Syafi'i dan Imam Malik.

Setelah melakukan penelitian, penulis mendapatkan hasil bahwa: (1) Imam Syafi'i berpendapat bahwa mahar itu tidak ada batasan rendahnya, sedangkan menurut Imam Malik berpendapat batas mahar itu sekurang-kurangnya seperempat dinar emas atau perak seberat tiga dirham atau bisa dengan barang yang sebanding berat emas dan perak tersebut, (2) metode *istinbath al-ahkam* yang digunakan Imam Syafi'i yang meniadakan batas terendah pembayaran mahar ialah didasarkan pada hadis dari Malik dari Abi Khazim bin Dinar dari Sahl bin Sa'id asy-Sya'idi Riwayat Imam Bukhari, sedangkan metode *istinbath al-ahkam* Imam Malik ialah *Qiyas*, dengan jalan menyamakan batas minimal mahar kepada batas minimal pencurian yang di hukum potong tangan ukurannya $\frac{1}{4}$ dinar, (3) dari sisi persamaan keduanya menetapkan batas minimal mahar namun dalam penetapan kadar minimal mahar berbeda, sedangkan dari sisi perbedaan ialah Imam Syafi'i tidak membatasi minimal mahar, sedangkan Imam Malik menentukan batas minimal mahar.